

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses dinamis dan berkelanjutan yang bertugas memenuhi kebutuhan siswa dan guru sesuai dengan minat mereka masing-masing. Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan minat siswa, memperluas dan mengembangkan keilmuan mereka, dan membantu mereka agar mampu menjawab tantangan dan gagasan baru dimasa mendatang. Pendidikan harus mendesain pembelajaran yang responsif dan berpusat pada siswa agar minat dan aktivitas sosial mereka terus meningkat (Fadliana, dkk, 2013).

Pada era globalisasi, semua negara berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikannya. Upaya pemerintah untuk menjadikan pendidikan lebih berkualitas tampak dengan diberlakukannya Kurikulum 2013. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud RI) No. 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) menyebutkan kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya pada jenjang pendidikan menengah meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sesuai dengan Permendikbud RI Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, pembelajaran kimia idealnya dilaksanakan sesuai dengan hakikat sains (Devi, dkk, 2014).

Kimia adalah salah satu mata pelajaran ilmu alam mempelajari gejala-gejala alam, tetapi mengkhususkan diri di dalam mempelajari struktur, susunan, sifat dan perubahan materi, serta energi yang menyertai perubahan materi. Pembelajaran kimia diarahkan pada pendekatan saintifik dimana ketrampilan proses sains dilakukan melalui percobaan untuk membuktikan sebuah kebenaran sehingga berdasarkan pengalaman secara langsung membentuk konsep, prinsip, serta teori yang melandasinya (Magdalena, dkk., 2014).

Materi sistem koloid merupakan salah satu materi pelajaran kimia yang berkaitan langsung dengan pengetahuan alam yang sering dijumpai di lingkungan sekitarnya. Materi ini merupakan materi yang banyak hafalan, sehingga menuntut

siswa untuk mengembangkan nalar dan penguasaan beberapa konsep yang mendasari konsep koloid (Jati, dkk., 2015)

Hal ini membawa implikasi kepada keharusan pembelajaran untuk menerapkan suatu model pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa dengan meningkatkan produktivitas belajar untuk kebermaknaan konteks pembelajaran (*Meaningful Learning*) misalnya dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Model pembelajaran *discovery learning* pertama kali dikembangkan oleh Jerome Bruner, seorang ahli psikologi yang lahir di New York pada tahun 1915. Bruner menganggap bahwa belajar penemuan (*discovery learning*) sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik (Sulistyo, dkk, 2014).

Kenyataannya, segala aktifitas belajar masih dominan dilakukan oleh guru dengan informasi hanya diterima dari guru tanpa melibatkan siswa membangun pemahamannya sendiri. Padahal tinggi rendahnya pemahaman siswa dapat terlihat dari proses belajar yang sedang berlangsung atau hasil belajarnya, karena pemahaman merupakan salah satu faktor penyebab keberhasilan dalam belajar. Hubungan antara berbagai pengetahuan yang dimiliki dan menyesuaikannya merupakan bagian dalam memperoleh pemahaman. Siswa yang menghubungkan informasi dari satu sumber dengan sumber lainnya untuk mengaitkan antara informasi dengan pengetahuan yang telah dipelajari, maka siswa telah mendapatkan pembelajaran bermakna. Oleh karena itu, pemahaman dapat dinyatakan baik apabila proses belajar menjadi menarik (Yunita, 2014)

Setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menangkap informasi yang disampaikan kepadanya. Pengalaman belajar yang dimiliki tiap orang sangat bervariasi, yaitu : 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang dikatakan, dan 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan (Rasim, dkk, 2008).

Ditinjau dari proses pembelajaran, media berfungsi sebagai proses komunikasi pembawa informasi dari sumber (pengajar) ke penerima (pembelajar). Sedangkan dari proses pembelajaran sebagai kegiatan interaksi antara pengajar dengan lingkungannya, maka fungsi media dapat diketahui berdasarkan adanya

kelebihan media dan hambatan komunikasi yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran. Selain model pembelajaran, perlu juga digunakan media pembelajaran yang inovatif guna menambah semangat belajar dan mempermudah siswa dalam mengamati dan mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas sehingga siswa tidak merasa monoton dalam proses pembelajaran. Menurut Arsyad (2010), pemanfaatan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan membawa pengaruh- pengaruh psikologis terhadap siswa (Fadliana, dkk, 2013).

Media audiovisual adalah media yang terdiri dari proses mendengarkan sekaligus dengan pengelihatian karena ditampilkan pada layar. Keunggulan media audiovisual bila dibandingkan dengan media lain adalah dapat membawa dunia nyata, menyajikan gambar dan suara sekaligus sehingga proses pembelajaran lebih menarik, dapat diputar ulang serta hemat dalam hal waktu, tenaga, dan biaya karena materi dapat disajikan dalam bentuk CD yang juga mudah untuk diperbanyak (Purnawaningsih, 2011).

Peta konsep dapat berfungsi untuk menolong siswa mempelajari cara belajar, membantu anak didik di dalam belajar bermakna terhadap konsep-konsep sains. Dengan mempelajari peta konsep ini maka dapat memperkirakan kedalaman dan keluasan konsep yang perlu diajarkan kepada siswa (Fauziah, dkk, 2013).

Menurut Panggabean (2015) peta konsep atau pemetaan konsep adalah alat peraga untuk menunjukkan hubungan antara konsep yang dapat ditentukan dalam bentuk pernyataan dan peta konsep juga digunakan untuk mengekspresikan makna hubungan antar konsep dalam bentuk proporsisi. Proporsisi adalah dua atau lebih konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam bentuk yang sederhana. Dan pembuatan peta konsep dilakukan dengan membuat presentasi visual atau diagram atau diagram bagaimana caranya ide penting atau topik tertentu terkait satu sama lain.

Widiadyana, dkk (2014) dalam penelitiannya pencapaian rata-rata nilai untuk masing-masing dimensi pemahaman konsep pada model *discovery learning* lebih tinggi daripada rata-rata nilai pada model pengajaran langsung.

Rata-rata nilai pemahaman konsep pada model *discovery learning* untuk dimensi translasi berada pada kualifikasi “baik”, sedangkan untuk dimensi interpretasi dan ekstrapolasi berkualifikasi “sedang”.

Berdasarkan latar belakang masalah dalam pembelajaran kimia yang diuraikan diatas dan menariknya model pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran *Discovery Learning*, maka akan dilaksanakan penelitian dengan judul :

“Perbedaan Hasil Belajar Kimia dan Aktivitas Belajar Siswa SMA Menggunakan Media Peta Konsep Dan *Audiovisual* pada Model Pembelajaran *Discovery Learning* Materi Sistem Koloid”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar kimia siswa yang masih rendah.
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher oriented*) sehingga siswa menjadi pasif.
3. Guru kurang bervariasi menggunakan model dan media pembelajaran.
4. Pembelajaran masih bersifat monoton sehingga siswa merasa bosan.

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka pembatasan masalah dititikberatkan pada:

1. Perbedaan media peta konsep dan *audiovisual* dengan menggunakan model *Discovery Learning*
2. Pokok bahasan yang dikaji adalah Sistem Koloid
3. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMA N 1 Pancur BatuMedan semester genap T.A 2016 / 2017.
4. Hasil belajar kimia siswa dalam penelitian ini merupakan ranah kognitif berdasarkan taksonomi Bloom yaitu C₁-C₄.
5. Aktivitas belajar siswa dalam kelompok sebagai pembanding nilai angket siswa yang dijelaskan secara deskriptif.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar kimia siswa SMA menggunakan media peta konsep dan *audiovisual* pada model pembelajaran *discovery learning* materi sistem koloid?
2. Apakah ada perbedaan aktivitas belajar siswa SMA menggunakan media peta konsep dan *audiovisual* pada model pembelajaran *discovery learning* materi sistem koloid ?
3. Apakah ada korelasi antara hasil belajar dengan aktivitas belajar menggunakan media peta konsep pada model pembelajaran *discovery learning* materi sistem koloid?
4. Apakah ada korelasi antara hasil belajar dengan aktivitas belajar menggunakan media *audiovisual* pada model pembelajaran *discovery learning* materi sistem koloid?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kimia siswa SMA menggunakan media peta konsep dan *audiovisual* pada model pembelajaran *discovery learning* materi sistem koloid.
2. Untuk mengetahui perbedaan aktivitas belajar siswa SMA menggunakan media peta konsep dan *audiovisual* pada model pembelajaran *discovery learning* materi sistem koloid.
3. Untuk mengetahui korelasi antara hasil belajar dengan aktivitas belajar menggunakan media peta konsep pada model pembelajaran *discovery learning* materi sistem koloid.
4. Untuk mengetahui korelasi antara hasil belajar dengan aktivitas belajar menggunakan media *audiovisual* pada model pembelajaran *discovery learning* materi sistem koloid.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk

mengetahui bagaimana manfaat dan penggunaan media peta konsep dan *audiovisual* serta model pembelajaran *discovery learning*. Dan secara praktis penelitian ini bermanfaat yaitu : (a) hasil penelitian ini akan menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensi saya sebagai calon guru, (b) memberikan masukan tentang penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dalam melakukan pembelajaran kimia khususnya pada pokok bahasan sistem koloid, (c) menambah pengalaman, pengetahuan belajar serta menumbuhkan kembangkan minat belajar.

1.7 Defenisi Operasional

1. Metode *discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri.
2. Media peta konsep merupakan media pendidikan yang dapat menunjukkan konsep ilmu yang sistematis, yaitu dimulai dari inti permasalahan sampai pada bagian pendukung yang mempunyai hubungan satu dengan lainnya, sehingga dapat membentuk pengetahuan dan mempermudah pemahaman suatu topik pelajaran.
3. Pengajaran melalui media *audiovisual* lebih menekankan pada hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman tidak hanya didasarkan atas kata-kata belaka dan cukup efektif untuk perkelompok ataupun perorangan.
4. Hasil belajar hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang meliputi bidang kognitif, psikomotorik, dan afektif.
5. Koloid adalah mata pelajaran kimia yang mempelajari tentang perbedaan suspensi, koloid dan larutan, jenis-jenis koloid, sifat-sifat koloid, dan pembuatan koloid. Materi koloid ini dapat diukur dengan hasil-hasil yang diperoleh dengan pembuatan koloid.